

ANALISIS TAKTIK DISKURSIF DALAM PEMBERITAAN PEWARNA KARMIN PADA SITUS WEB MUI DAN PWNU JAWA TIMUR

Zulfa Fahmy

zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Hari Bakti Mardikantoro

haribaktim@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Asep Purwo Yudhi Utomo

aseppyu@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Abidah Ardelia Falihah

falihahabidah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 10th
Oct 2025 Received in
Revised Form Date: 27th Oct
2024 Accepted Date: 29th
Oct 2025 Published online
Date 31th Oct 2025

Keyword: *Lexical Strategies,
Critical Discourse Analysis,
Carmine Dye, Language
Ideology, Majelis Ulama
Indonesia*

This research aims to reveal the strategy for using vocabulary used by the Indonesian Ulema Council and the Batsul Masail Nahdatul Ulama Institute in reporting on the law of carmine dye. Vocabulary reflects the ideology of the discourse creator. The use of vocabulary is a strategy for building trust and credibility among discourse creators. In the discourse on reporting halal/haram carmine dye, the use of vocabulary plays a crucial role in shaping the ideological construction conveyed by the discourse maker. The formulation of this research problem involves determining the strategy for utilizing vocabulary in reporting on the carmine dye law from the official laman s of the East Java PWNU and MUI. Apart from that, this research aims to address the issue of how ideology is constructed through news discourse about the carmine dye law on the official PWNU East Java and MUI laman s. This research method uses a qualitative descriptive design. This research data includes data on the use of vocabulary in news about carmine dyes published on the East Java PWNU and MUI laman s. All news discourse on this laman is used as a source of research data without using sampling techniques. Data were collected using a data card as an instrument, and then analyzed hermeneutically. The results of the research show that vocabulary use strategies include (1) the use of scientific and religious word classifications, (2) equivalent words with the same meaning, and (3) repetitive, cohesive marker strategies. These three strategies are intended to demonstrate (1) scientific authority, (2) religious authority, (3) assertion of credibility, and (4) limitation of views. This research found that the diversity of strategies for using vocabulary in reporting reveals the dominance of discourse creators' power, especially in religious discourse. The use of this strategy aims to shape the dogmatic perceptions of followers of religious organizations

PENDAHULUAN

Kosakata sangat penting untuk membentuk dan menyampaikan gagasan penulis dalam sebuah wacana. Dalam pandangan Fowler (2016), kosakata yang dipilih oleh penulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi ideologi yang mendasari wacana (Ding, 2021). Kosakata yang digunakan oleh seorang penulis dapat menunjukkan ideologi mereka (Alvionita, 2018). Pemilihan kata-kata yang sesuai dengan ideologi penulis akan sangat penting dalam wacana. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan oleh penulis dalam wacana merupakan cara bagi mereka untuk menyampaikan ide-ide dan perspektif mereka kepada pembaca. Bahasa juga merupakan alat untuk kontrol sosial dan pemeriksaan ideologi yang tersembunyi dalam struktur bahasa (Verschuere, 2012). Selain itu, pembaca dapat dipengaruhi secara signifikan oleh strategi penggunaan kosakata. Kosakata yang dipilih dengan hati-hati dapat menghasilkan persepsi yang positif atau negatif tentang hal-hal tertentu. Oleh karena itu, memilih kosa kata yang tepat adalah cara yang sangat penting untuk memengaruhi pembaca (Guendouz & Al-Shuaibi, 2022).

Page | 160

Rahman & Hamdani (2023) menyatakan dominasi kekuasaan pencipta wacana dapat tercermin melalui penggunaan kosakata. Dalam analisis wacana kritis, dapat dipahami bahwa kekuasaan tidak hanya terbatas pada struktur sosial dan politik, tetapi juga terkait dengan penggunaan bahasa. Penulis yang memiliki otoritas dalam suatu konteks tertentu dapat menggunakan kosakata yang mencerminkan dominasi kekuasaan mereka.

Pada wacana-wacana kritis bertema keagamaan, penulis wacana sering menggunakan kosakata yang mencerminkan otoritas dan pengetahuan intelektual agama untuk memperkuat argumen mereka. Penggunaan kosakata ini dapat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menentukan sebuah pilihan, baik ranah sosial maupun politik (Knoll & Bolin, 2019). Hal ini dapat dilihat sebagai strategi untuk meyakinkan pembaca bahwa penulis memiliki pengetahuan mendalam tentang agama yang dibahas atau pemahaman yang bersifat dogmatis (Tahiri & Muhaxheri, 2020). Penggunaan kosakata keagamaan yang tepat membantu membangun kredibilitas penulis dan mengesankan bahwa penulis adalah ahli dalam bidang tersebut.

Selain itu, kosa kata yang berkaitan dengan agama juga digunakan untuk memberikan kesan yang kuat tentang prinsip atau keyakinan agama yang dianut oleh penulis. Bahasa mencerminkan konstruksi ideologi keagamaan (Firman et al., 2016). Penulis ingin memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang baik tentang agama yang dibahas, dan mereka mungkin ingin memengaruhi persepsi pembaca tentang agama tersebut.

Pemberitaan tentang hukum halal/haram zat pewarna karmin, menjadi isu kritis yang tersebar di masyarakat. Pemberitaan ini berada dalam domain ilmu *fiqh* dan hanya lembaga-lembaga yang berwenang dan berkompeten yang mempunyai kekuasaan untuk menyampaikan wacananya. Lembaga Batsul Masail Nahdatul Ulama (LBM NU) Jawa Timur, mengeluarkan keputusan bahwa zat pewarna karmin haram (Savhira, 2023). Keputusan ini membantah fatwa yang sudah lebih dulu dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor Nomor 33 Tahun 2011 tentang Hukum Pewarna Makanan dan Minuman dari Serangga *Cochineal*. Dengan kata lain, LBM NU Jawa Timur menyatakan bahwa pewarna dari serangga *Cochineal* haram, sedangkan MUI menyatakan halal. Berita ini menjadi kritis karena berkaitan dengan kehidupan beragama masyarakat. Teks berita dapat memengaruhi persepsi pembaca dengan membentuk kesan keseluruhan mereka tentang peristiwa berita dan memengaruhi emosi dan kesejahteraan mereka. Cara berita menyusun informasi dapat membuat fakta bermakna bagi pembaca dan berkontribusi pada pemahaman mereka tentang peristiwa tersebut (Fry & Sigman, 1984; McIntyre & Gibson, 2016). Teks berita memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pembaca dengan mengatur informasi, membangkitkan emosi, dan memengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka dengan peristiwa berita (G.-N. Kim, 2022; Morris, 2013).

Penelitian ini mengkaji strategi penggunaan kosakata dua wacana yang bersumber dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Batsul Masail (LBM) NU Jawa Timur tentang fatwa penggunaan zat pewarna karmin. Wacana pertama adalah wacana yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam *laman* resmi MUI berjudul “MUI: Jenis Serangga Beragam, Fatwa Halal Karmin Melalui Penelitian Empirik Libatkan Pakar Serangga” (Majelis Ulama Indonesia, 2023). Wacana kedua bersumber dari *laman* resmi Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) Jawa timur dengan judul “NU Jatim Larang Penggunaan Pewarna dari Karmin, Dihukumi Najis” (Savhira, 2023).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penggunaan kosakata dalam pemberitaan tentang hukum pewarna karmin dari *laman* resmi PWNU Jatim dan MUI? Selain itu, penelitian ini akan menjawab masalah bagaimana ideologi yang dibangun melalui wacana pemberitaan tentang hukum pewarna karmin dari *laman* resmi PWNU Jatim dan MUI? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penggunaan kosakata keagamaan dalam wacana pemberitaan zat pewarna karmin pada *laman* mui.or.id dan jatim.nu.id. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi ideologi dalam kedua wacana tersebut.

Menurut Fowler (2016) kosakata digunakan oleh outlet media untuk membangun berita, dan memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan perspektif berita. Media sering menggunakan kosakata khusus untuk mengklasifikasikan dan meminggirkan individu atau kelompok tertentu, sambil berfokus pada orang lain (Bethinia et al., 2020). Ini dapat membatasi perspektif dan melanggengkan wacana tertentu. Selain itu, pendekatan Fowler (2016) terhadap analisis linguistik menyoroti dimensi interaksional teks, melihat literatur sebagai wacana yang memediasi hubungan antara pengguna bahasa, termasuk hubungan ucapan, kesadaran, ideologi, peran, dan kelas (Downes, 2006). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kosakata memainkan peran penting dalam membangun makna dan membentuk wacana dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk pelaporan berita dan teks sastra.

Media *online* memiliki potensi untuk membentuk persepsi pembaca melalui berbagai mekanisme, termasuk taktik manipulasi, kredibilitas pesan, representasi figur publik, dan pengaruh konteks sosial. Media online dapat memengaruhi persepsi pembaca dalam beberapa cara. Pertama, mereka dapat memanipulasi pembaca melalui penggunaan berita utama dan foto clickbait (Selenić, 2022). Kedua, strategi pesan termarginalkan yang digunakan oleh media *online* dapat memengaruhi empati pembaca, rasa ketidakadilan terhadap penulis, dan simpati (Tan & Chiang, 2022). Selain itu, persepsi pembaca dapat dipengaruhi oleh representasi tokoh publik di media *online* (al Makmun et al., 2020). Selain itu, perspektif pembaca terhadap media dan sumber berita dapat dipengaruhi oleh konteks sosial berita *online*, termasuk komentar audiens (Anderson et al., 2018). Namun demikian, pada *laman* resmi, pembaca sudah mempunyai kepercayaan walau tanpa menggunakan strategi-strategi tersebut. Dengan adanya transparansi melalui *laman*

/media sosial resmi, pembaca menumbuhkan kepercayaan pada lembaga tertentu (Ernungtyas & Boer, 2023).

Banyak penelitian mengenai studi wacana kritis di bidang media dan politik, studi linguistik tetapi wacana keagamaan kurang mendapat perhatian (E.-Y. J. Kim & Matiko, 2019). Analisis hubungan antara kekuasaan dan wacana sangat penting dalam memahami pola akses terhadap wacana (publik) untuk berbagai kelompok sosial, termasuk yang terkait dengan dogma agama. Selain itu, pembingkai linguistik hewan dalam wacana keagamaan, seperti dalam serangga, telah disorot sebagai bidang studi, yang menunjukkan fokus pada analisis linguistik teks-teks keagamaan (Hameed, 2021). Selain itu, penggunaan bahasa metaforis telah ditekankan sebagai alat linguistik yang sangat diperlukan dalam wacana keagamaan, sehingga semakin mendukung perlunya analisis linguistik dalam domain ini (McDonough, 2018).

Page | 163

Relevansi analisis linguistik dalam wacana keagamaan makin ditegaskan dengan penekanan pada kekuatan transformatif dari *coping* keagamaan dalam memberi makna setelah suatu pelanggaran, dengan menyoroti aspek psikologis dan komunikatif dari wacana keagamaan (Worthington et al., 2018). Selain itu, kajian terhadap fungsi dan analisis linguistik metafora dalam Al-Qur'an menunjukkan pentingnya alat linguistik dalam teks keagamaan, sehingga menunjukkan perlunya analisis linguistik dalam konteks ini (Al-Ali et al., 2016).

Kami menduga bahwa terdapat kesenjangan dalam analisis linguistik wacana dogmatis dari organisasi keagamaan. Meskipun terdapat penelitian ekstensif dalam studi wacana kritis di domain lain, analisis linguistik wacana keagamaan, termasuk pembingkai dogma agama, bahasa metaforis, dan implikasi psikologisnya, masih merupakan bidang yang memerlukan perhatian lebih lanjut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis oleh Roger Fowler. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Data penelitian ini meliputi data penggunaan kosakata yang digunakan dalam wacana pemberitaan tentang zat pewarna karmin. Wacana pemberitaan zat pewarna karmin dipilih karena dinilai kritis sebagai sebuah wacana yang mempunyai dampak signifikan

dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah seluruh teks berita pemberitaan zat pewarna karmin pada *laman* MUI dan PWNU Jateng. Ditemukan tiga teks dari *laman* MUI dan satu teks dari *laman* PWNU Jatim. Tiga teks tersebut dijadikan sampel penelitian ini. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada pernyataan bahwa MUI dan PWNU Jawa Timur adalah dua organisasi keagamaan yang besar dan paling berpengaruh kepada para pengikutnya.

Berdasarkan sampel, penelitian mengumpulkan data penggunaan kosa kata dengan menggunakan kartu data. Kartu data digunakan untuk mendokumentasikan temuan data penelitian dan menggolongkan data dalam kategorisasi tertentu. Setelah data terkumpul, data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis hermeneutik yaitu dengan membaca keseluruhan data, mereduksi data, dan memverifikasi simpulan menggunakan studi pustaka yang relevan. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan data temuan kosakata yang mempunyai unsur strategi kekuasaan dalam pembentukan wacana. Setelah itu, data hasil reduksi diverifikasi dengan sumber pustaka tentang strategi penggunaan kosa kata. Hasil verifikasi data menjadi temuan utama penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dalam wacana ini yaitu ketika Lembaga Bahtsul Masail (LBM) NU Jawa Timur membahas hukum pewarna dari karmin. LBM NU Jatim menyatakan pewarna karmin najis dan menjijikkan. Hasil Batsul Masail ini direspons oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sebelumnya sudah mengeluarkan fatwa tentang menggunakan zat pewarna karmin. Hasil penelitian ini meliputi strategi penggunaan kosakata klasifikasi dan identifikasi ideologi dalam wacana pemberitaan halal/haram pewarna karmin. Berikut dijelaskan tentang dua hasil tersebut.

1. Strategi Penggunaan Kosakata

Strategi penggunaan klasifikasi kosakata dalam wacana pemberitaan zat pewarna karmin pada *laman* mui.or.id dan jatim.nu.id meliputi (1) kosakata ilmiah biologi, (2) kosakata agamis, dan (3) ekuivalensi kosakata. Berikut dijelaskan tentang hal tersebut.

a. Kosakata Ilmiah Biologi

Dalam wacana yang terbit di *laman* MUI berjudul “MUI: Jenis Serangga Beragam, Fatwa Halal Karmin Melalui Penelitian Empirik Libatkan Pakar Serangga” (wacana pertama) ditemukan sembilan kosa kata yang diklasifikasikan sebagai istilah keilmuan biologi. Kosakata tersebut adalah *Cochineal*, *Insecta*, *Dactylopius*, *Hemiptera*, *Dactylopius Coccus*, Belalang, Darah, Entomologi, dan Bioinsektisida. Dari sembilan kata tersebut, lima menggunakan istilah yang spesifik dengan istilah biologi tertentu. Pembuat wacana sengaja menggunakan kata yang lebih spesifik seperti *Cochineal*, *Dactylopius*, dan *Hemiptera* untuk menggantikan kata kutu daun. Selain itu, pembuat wacana menggunakan kata *Insecta* untuk menggantikan kata serangga. Kata kata ini adalah kata untuk menyebut ordo tertentu dalam keilmuan biologi. Di sisi lain, dalam wacana yang terbit di *laman* PWNU Jatim berjudul “NU Jatim Larang Penggunaan Pewarna dari Karmin, Dihukumi Najis” (wacana kedua) hanya ditemukan satu kata yang menyatakan spesifik pada keilmuan biologi yaitu *Cochineal*.

b. Kosakata Agamis

Berdasarkan wacana pertama ditemukan penggunaan istilah-istilah fiqih yaitu *istijhad* *ihtiyath*, *tashawwur tahqiqul manath*, *al-khuruj min al-khilaf*, *fuqaha*, dan *hasyarat*. Kata “*istijhad ihtiyath*” digunakan untuk menyampaikan makna kehati-hatian. Kata “*tashawwur tahqiqul manath*” digunakan untuk menyampaikan makna penelitian empirik. Kata “*al-khuruj min al-khilaf*” digunakan untuk menyampaikan makna ‘sedapat mungkin keluar dari perbedaan’. Kata “*fuqaha*” digunakan untuk menyampaikan makna “*ahli fiqih*”. Kata “*hasyarat*” digunakan untuk menggantikan kata serangga. Pada wacana kedua, ditemukan juga ditemukan penggunaan tujuh kosakata agamis yaitu najis, haram, kitab *turats*, *maqalah*, *hasyarat*, *madzhab*, *jumhur*. Kitab *turats* merujuk pada kitab-kitab klasik yang biasanya dicetak dikertas kuning (kitab kuning) (Dahri, 2016). Kata “*maqalah*” untuk menyampaikan makna makalah/artikel ilmiah/pendapat ulam. Kata “*hasyarat*” digunakan untuk menggantikan kata serangga. Kata “*madzhab*” untuk menyatakan makna golongan. Kata “*jumhur*” untuk menyampaikan makna mayoritas.

c. Ekuivalen kata bermakna sama

Berdasarkan wacana pertama, ditemukan beberapa kata yang berbeda tetapi untuk merujuk pada orang yang sama yaitu Asrorun Niam. Asrorun Niam didefinisikan kedudukannya dengan berbagai kata, yaitu (1) ketua MUI bidang fatwa, (2) kiai, (3) guru besar bidang ilmu fikih, (4) Katib Syuriyah PBNU, dan (5) Pengasuh Pesantren Al-

Nahdlatul Ulama. Pada wacana kedua, tidak ditemukan strategi ekuivalen kata tertentu. Wacana kedua konsisten menggunakan istilah “Katib Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama” untuk menyebut KH Romadlon Chotib. Pada kalimat-kalimat selanjutnya, KH Romadlon Chotib hanya digantikan menggunakan kata ganti orang ketiga -nya.

d. Strategi Kohesif Berulang

Dalam kedua wacana tersebut, ditemukan strategi penggunaan alat kohesi repetisi. Wacana pertama menggunakan kata “halal” sebanyak enam kali. Kata tersebut digunakan berulang sebagai penanda kohesivitas paragraf. Namun, wacana kedua, justru tidak menyebutkan kata “halal” sama sekali. Wacana kedua menggunakan kata “najis”, “haram”, dan “hindar” sebanyak tiga kali.

2. Identifikasi ideologi

Berdasarkan hasil temuan penggunaan kosakata yang meliputi (1) kosakata ilmiah biologi, (2) kosakata agamis, (3) ekuivalensi kosakata, dan (4) strategi kohesi dapat diperoleh analisis ideologi dalam wacana pemberitaan zat pewarna karmin pada laman mui.or.id dan jatim.nu.id sebagai berikut.

a. Otoritas ilmiah

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pembuat wacana menggunakan istilah biologis untuk memberi tahu dan meyakinkan audiens tentang status halal karmin yang digunakan dalam makanan dan minuman. Teks ini menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang kebijakan dan keputusan politik. Analisis yang dapat disimpulkan dari data kosakata ilmiah biologi dari teks adalah penggunaan istilah biologi untuk menunjukkan otoritas ilmiah.

Pada wacana pertama, penulis wacana menggunakan banyak istilah biologis, seperti "*Cochineal*", "*Insecta*", "*Dactylopius*", "*Hemiptera*", "*Dactylopius Coccus*", "*Belalang*", "*Darah*", "*Entomologi*", dan "*Bioinsektisida*," untuk memberikan kesan bahwa teksnya memiliki dasar ilmiah. Istilah-istilah ini secara khusus mengacu pada klasifikasi dan karakteristik serangga *Cochineal*, yang menjadi sumber karmin. Tujuan penggunaan istilah-istilah ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan membuat audiens percaya bahwa penelitian ilmiah mendalam telah dilakukan untuk menentukan status halal karmin. Namun, pada wacana kedua, tidak menggunakan kata-kata biologi untuk menunjukkan otoritas ilmiahnya. Untuk menyatakan keilmiahannya fatwa

yang dihasilkan, LBM NU menggunakan metode pembacaan kitab. Dalam wacana tersebut, LBM NU menyatakan lebih dari 30 kitab *turats* yang menjadi dasar penetapan fatwa.

Dalam hal ini, wacana pertama ingin menyatakan bahwa pendekatan empiris sudah digunakan oleh MUI untuk menentukan status halal karmin. Anatomi *Cochineal*, yang mencakup klasifikasi, *ordo*, dan proses tumbuh, digunakan sebagai bukti ilmiah bahwa karmin berasal dari serangga dengan bentuk yang mirip dengan belalang. Dalam pemahaman ilmiah ini, serangga *Cochineal* dianggap sebagai makhluk biologis yang tidak mencemari makanan atau minuman yang diwarnai olehnya. Ini adalah taktik untuk meyakinkan pembaca bahwa status halal karmin didasarkan pada penelitian empiris, bukan sekadar gagasan.

Page | 167

b. Otoritas Agamis

Pembuat wacana menekankan kredibilitasnya sebagai pembuat fatwa dengan menggunakan bahasa yang mengacu pada bidang fiqh dan ilmu agama. Dalam teks ini, pembuat wacana menciptakan pemahaman bahwa dia adalah otoritas yang dapat diandalkan dalam masalah agama. Berikut adalah beberapa poin penting dalam analisis wacana ini. Pembuat wacana memperkuat argumen mereka dengan menggunakan istilah *fiqh* seperti "*istijhad*", "*ihthyath*", "*tashawwur*", "*tahqiqul manath*", "*al-khuruj min al-khilaf*", "*fuqaha*", dan "*hasyarat*". Istilah-istilah ini secara khusus merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk menetapkan hukum agama. Tujuan penggunaan bahasa ini adalah untuk menunjukkan bahwa pembuat wacana memahami secara mendalam hukum Islam dan mengikuti proses ilmiah yang ketat saat membuat keputusan.

Pembuat wacana menekankan pentingnya *istijhad* (usaha keras dalam menemukan solusi hukum agama) dan *ihthyath* (kehati-hatian) dalam penentuan fatwa. Hal ini mengkomunikasikan bahwa proses pengambilan keputusan agama yang dilakukan oleh pembuat wacana adalah hasil dari pemikiran dan penelitian yang cermat. Dengan demikian, pembuat wacana berusaha untuk menegaskan bahwa keputusan agamanya dapat diandalkan. Dalam hal menentukan status karmin, pembuat wacana merujuk kepada *fuqaha* (ahli fiqh) dan *hasyarat*. Ini menciptakan hubungan dengan tradisi ilmiah Islam dan penelitian yang dilakukan oleh para ulama agama. Selain itu, referensi kepada *fuqaha*

dan *hasyarat* menunjukkan bahwa pembuat wacana mengikuti garis besar yang telah ditetapkan dalam tradisi ilmiah agama.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat bagaimana pembuat wacana menunjukkan bahwa mereka adalah pembuat fatwa dengan menggunakan bahasa yang mengacu pada bidang fiqih dan ilmu agama dalam analisis wacana kritis ini. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan bahwa keputusannya didasarkan pada pengetahuan agama yang mendalam dan proses penelitian ilmiah yang cermat. Tujuannya adalah untuk meyakinkan pembaca tentang kualitas dan keandalan fatwa.

c. Penegasan Kredibilitas

Dalam wacana pertama, tokoh yang disebut, yaitu Asrorun Niam diberi berbagai gelar dan sebutan yang merujuk pada posisi dan pengaruhnya dalam masyarakat. Berdasarkan analisis, diungkap betapa pentingnya penggunaan bahasa dalam membangun citra kredibilitas seseorang. Pembuat wacana secara konsisten menggunakan beragam gelar dan sebutan untuk mengidentifikasi Niam. Gelar-gelar seperti "Ketua MUI Bidang Fatwa," "Kiai," "Guru Besar Bidang Ilmu Fikih," "Katib Syuriah PBNU," dan "Pengasuh Pesantren Al-Nahdlatul Depok" mencerminkan beragam peran dan posisi penting yang dimiliki oleh Niam dalam masyarakat dan lembaga-lembaga agama.

Gelar-gelar ini menunjukkan otoritas Niam dalam bidang agama dan ilmu fikih, menggambarkan posisinya sebagai pemimpin dan ahli di bidang tersebut, dan menegaskan bahwa Niam memiliki pengetahuan dan kualifikasi yang diperlukan untuk membuat keputusan agama. Selain itu, penulis wacana menggunakan gelar yang terkait dengan lembaga agama seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Persatuan Nahdlatul Ulama (PBNU). Ini membuat Niam dan lembaga-lembaga ini, yang memiliki otoritas dan reputasi dalam masyarakat, terhubung. Hal ini dapat membantu audiens percaya bahwa Niam dihormati secara agama.

d. Kosakata Pembatasan Pandangan

Pada wacana pertama, digunakan kata “halal” sebanyak enam kali. Hal ini merupakan pesan bahwa karmin adalah pewarna yang halal. Penulis wacana menggunakan secara berulang untuk menciptakan persepsi yang kuat terhadap kehalalan karmin kepada pembaca. Namun, Kosa kata yang digunakan dalam wacana kedua sangat berbeda. Wacana kedua secara jelas mencerminkan upaya untuk memperkuat posisi dan

pandangan yang dipegang oleh LBMNU Jawa Timur. Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan penggunaan kata "najis," yang disebutkan sebanyak tiga kali dalam teks. Kata "najis" secara agama mengacu pada sesuatu yang dianggap tidak suci atau kotor, dan penggunaannya dalam konteks hukum pewarna karmin menunjukkan bahwa LBMNU Jawa Timur ingin mengesahkan pandangan bahwa penggunaan karmin adalah tindakan yang melibatkan ketidakmurnian. Kemudian, kata "haram" juga disebutkan tiga kali dalam teks. "Haram" dalam konteks agama menunjukkan sesuatu yang dilarang atau diharamkan, dan penggunaannya dalam wacana ini menegaskan bahwa LBMNU Jawa Timur menganggap penggunaan pewarna karmin sebagai sesuatu yang dilarang secara agama.

Penggunaan kata "hindar" tiga kali dalam teks juga memiliki dampak yang kuat dalam menyampaikan pesan. Kata ini menggambarkan tindakan untuk menjauhi atau menghindari sesuatu yang dianggap berpotensi membawa dosa atau ketidakmurnian. Dengan kata lain, LBMNU Jawa Timur menegaskan bahwa masyarakat seharusnya menjauhi penggunaan pewarna karmin sebagai tindakan pencegahan terhadap dosa atau ketidakmurnian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi yang digunakan adalah (1) penggunaan klasifikasi kata ilmiah dan agamais, (2) ekuivalen kata bermakna sama, dan (3) strategi penanda kohesif berulang. Berikut dibahas tentang hal tersebut.

5.1 Dominasi kekuasaan menggunakan kata ilmiah

Teks wacana dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi kosakata untuk menunjukkan dominasi kekuasaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) ingin menunjukkan dominasi kekuasaannya dalam fatwa pewarna karmin, melalui kosakata ilmiah, kosakata agamis, dan ekuivalen kosakata. Di sisi lain, LBM NU Jawa Timur hanya menggunakan kosa kata agamis dalam menunjukan kekuasaan dan dominasinya dalam wacana. Hal ini sesuai dengan pandangan Fowler (2022) tentang penggunaan kosakata dapat mempengaruhi dan menunjukkan kekuasaan pencipta wacana. Maka dari itu, MUI

menggunakan strategi penggunaan kosakata ilmiah, sedangkan PWNU Jatim menggunakan kosakata agamais. Kedua strategi ini memiliki tujuannya masing-masing.

Kosakata ilmiah yang spesifik dan tidak ambigu ini penting untuk mencapai kejelasan dalam komunikasi ilmiah (Fontaneto et al., 2021). Selain itu, pengembangan pemahaman yang kuat tentang kosakata spesifik disiplin ilmu sangat penting untuk meningkatkan literasi sains, karena hal ini memungkinkan individu menilai pemahaman mereka sendiri secara akurat dan menggunakan terminologi ilmiah dengan tepat (Zukswert et al., 2019). Selain itu, penguasaan kosakata ilmiah dan kualitas penjelasan ilmiah merupakan aspek penting dalam komunikasi ilmiah lisan, yang menyoroti pentingnya kosakata dalam presentasi ilmiah (Cormier & Langlois, 2022). Kekuatan pada kepastian makna ini yang ditunjukan sebagai dominasi penguasaan pengetahuan oleh MUI dalam pemberitaan zat pewarna karmin.

Page | 170

Lebih lanjut, penggunaan kosa kata ilmiah tidak terbatas pada komunikasi verbal saja melainkan meluas pada teks ilmiah tertulis. Teks sains mengharuskan pembaca untuk memahami lebih dari sekedar kosakata dan tata bahasa; mereka memerlukan inferensi hubungan logis antara klausa dan kalimat untuk memahami konsep ilmiah (Roman et al., 2016). Dengan strategi kosa kata ilmiah, MUI ingin menanamkan pesan bahwa zat pewarna karmin telah dianalisis menggunakan pendekatan ilmiah. Singkatnya, kosakata ilmiah berfungsi sebagai alat mendasar untuk komunikasi yang efektif baik dalam konteks ilmiah lisan dan tertulis. Pengembangan dan penguasaannya sangat penting untuk mencapai kejelasan, meningkatkan literasi sains, dan meningkatkan kualitas dan dampak karya ilmiah. Dalam konteks ini, MUI telah menggunakan kosakata ilmiah secara konsisten dan sesuai dengan tujuan pembentukan wacana tentang hukum halal zat pewarna karmin. MUI menggunakan pilihan kata yang tepat guna menyampaikan kekuasaannya atas wacana yang telah dibuat.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Ding, 2021) yang menyatakan bahwa pilihan kata dalam wacana berita mencerminkan ideologi dengan membangun dan menyampaikan makna dan perspektif spesifik yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dan struktur kekuasaan masyarakat. Pengguna bahasa sengaja memilih kata-kata dan struktur bahasa tertentu untuk membentuk wacana dan menyampaikan pesan ideologis (Kelsey, 2019). Pilihan-pilihan ini terjadi di semua tingkat bahasa, dari kata-kata individu hingga pola

wacana keseluruhan (Smirnova et al., 2017). Wacana berita dapat dianalisis untuk mengungkap ideologi tersembunyi yang tertanam dalam bahasa dan hubungannya dengan struktur sosial dan manipulasi kekuasaan (KorayOlgun, 2016).

Berdasarkan pembahasan tersebut, MUI konsisten dan menggunakan strategi penggunaan kosakata ilmiah dengan baik. Namun, strategi penggunaan kosakata yang digunakan oleh PWNU Jatim berkebalikan dengan yang dilakukan oleh MUI. PWNU Jatim menggunakan kosakata agamais dalam membentuk wacananya.

Page | 171

Penggunaan kosakata agama ternyata berdampak pada persepsi pengikut organisasi keagamaan. Penelitian Pennycook & Rand (2019) telah menunjukkan hubungan negatif antara kecenderungan penalaran analitik dan keyakinan serta praktik keagamaan. Selain itu, fundamentalisme sebagai keyakinan dogmatis terbukti terkait dengan kelompok yang kuat di berbagai budaya, sehingga dapat berkontribusi terhadap prasangka antar agama (Saroglou et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, kosakata yang digunakan PWNU berfokus pada kecenderungan dogmatis para pengikutnya, Kosakata seperti "*istijhad*", "*ihtiyath*", "*tashawwur*", "*tahqiqul manath*", "*al-khuru' min al-khilaf*", "*fuqaha*", dan "*hasyarat*" menunjukkan kekuatan penguasaan wacana kepada para pengikut PWNU Jatim. Hal ini berkaitan dengan proses penalaran makna oleh para pengikut PWNU Jatim.

Namun, hubungan antara penalaran dan religiusitas telah dieksplorasi, dengan temuan yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara penalaran dan religiusitas, terutama ketika intuisi dan logika bertentangan (Daws & Hampshire, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan keyakinan agama yang lebih dogmatis mungkin lebih cenderung pada respons intuitif dibandingkan penalaran logis.

Ringkasnya, penggunaan kosakata agama memang dapat mempengaruhi persepsi penganut organisasi keagamaan, sehingga berpotensi mengarah pada pandangan yang lebih dogmatis. Hal ini didukung oleh penelitian tentang hubungan negatif antara penalaran dan religiusitas, hubungan fundamentalisme dengan prasangka antar agama, dan dampak pembelajaran bahasa Inggris terhadap persepsi identitas nasional di kalangan pelajar dewasa Iran.

Dari dua pola ini, ditunjukkan dua pola dogmatis terhadap hukum halal/haram zat pewarna karmin. Ideologi pencipta wacana tercermin dengan pendekatan ilmiah dan agamais. Mereka konsisten dan tepat dalam menggunakan kosakata untuk membentuk persepsi dogmatis yang relevan dengan paradigma pengikut organisasi keagamaan, khususnya agama Islam.

5.2 Kredibilitas Tokoh melalui ekuivalen kata bermakna sama

Pada wacana yang diterbitkan MUI, tokoh tertentu didefinisikan dalam berbagai macam cara. Ini adalah salah satu upaya membentuk kredibilitas tokoh. Kredibilitas tokoh menjadi sangat penting dalam menunjukkan kekuasaan dan dominasi atas pesan yang akan disampaikan melalui wacana. Hal ini sangat penting dalam membangun untuk membangun hierarki kredibilitas (Jonas & Ryan, 2021; Sparks & Rapp, 2011). Media membentuk persepsi masyarakat tentang kredibilitas tokoh masyarakat melalui berbagai cara. Kredibilitas berita yang disebarkan media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik. Tingkat kredibilitas berita secara langsung mempengaruhi kepercayaan publik terhadap media siaran milik pemerintah dibandingkan dengan media siaran swasta (Igben & Oronukpo, 2022). Dalam konteks wacana MUI dan LBMNU Jatim, keduanya menggunakan laman resmi. Hal ini menjadi modal kepercayaan atas berita yang diwacanakan. Namun, wacana MUI menggunakan kredibilitas tokohnya dalam mempengaruhi kepercayaan pembaca. Hal ini sesuai dengan kemampuan media untuk menghasilkan profil publik yang positif untuk tokoh publik terkait dengan status profesional dan kekuatan simbolis mereka. Paparan media memberikan status “penentu utama” pada mereka yang berada di posisi berkuasa dan membentuk opini publik (Davis & Seymour, 2010). Dalam konteks sosial, masyarakat awam telah menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara sumber berita yang berkualitas rendah dan tinggi, yang menunjukkan bahwa terdapat tingkat kompetensi dalam mengevaluasi kredibilitas sumber berita (Pennycook & Rand, 2019). Maka dari itu strategi dalam mengemas kredibilitas narasumber menjadi krusial dalam wacana pemberitaan.

Untuk membangun kredibilitas narasumber melalui teks berita, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi pembaca terhadap kredibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi pembaca terhadap kredibilitas

dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sumber berita, keterbacaan, dan adanya sinyal emosional dalam teks (Giachanou et al., 2021; Graefe & Bohlken, 2020; Wölker & Powell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kredibilitas narasumber dibangun menggunakan laman resmi. Penggunaan laman resmi merupakan bentuk kredibilitas alamiah yang diperoleh. Dengan menggunakan laman resmi, hal ini menegaskan adanya sumber yang kredibel dapat menyebabkan pembaca mengandalkan pesan atau isyarat media untuk menilai kredibilitas sebuah teks.

Selain itu, kehadiran sinyal emosional dalam teks dapat memengaruhi penilaian kredibilitas, karena pembaca mungkin bereaksi berbeda terhadap postingan berita berdasarkan konten emosionalnya (Giachanou et al., 2021). Konten emosional dalam wacana pemberitaan zat karmin adalah penyebutan kata yang mengandung unsur budaya-agamais, seperti kata “kyai”. Dalam paradigma orang Islam Jawa, kata “kyai” memiliki konotasi religius dogmatis. Kyai digambarkan sebagai orang yang layak diteladani dan diikuti segala fatwanya. Maka dari itu, penyebutan narasumber sebagai seorang “kyai” sangat berpengaruh terhadap kredibilitas sebuah wacana. Dengan kata lain, pembuat wacana memainkan kekuasaannya dalam menyampaikan ideologi melalui kata “kyai”. Dengan keadaan semacam ini, kredibilitas sumber juga memainkan peran penting dalam validasi informasi, karena pembaca mengevaluasi kredibilitas sumber berdasarkan karakteristik dalam teks dan masuk akal nya pernyataan yang dinyatakan oleh sumber (Wertgen & Richter, 2020).

Selain itu, kualitas dan keterbacaan teks berita sangat penting dalam mempengaruhi persepsi pembaca terhadap kredibilitas. Berita yang ditulis manusia ternyata memiliki keunggulan kecil dalam hal kualitas dan keunggulan besar dalam keterbacaan dibandingkan dengan berita otomatis (Graefe & Bohlken, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan keterbacaan teks berita dapat berkontribusi terhadap kredibilitas keseluruhan. Wacana yang dibuat oleh MUI menyatakan bahwa satu orang memiliki berbagai macam kedudukan di masyarakat. Variasi penyebutan ini, merupakan strategi untuk memperoleh kredibilitas melalui keterbacaan. Variasi penyebutan juga merupakan strategi kohesivitas wacana yang enak dibaca dan menimbulkan rasa percaya terhadap sumber. Hal ini berdampak pada kepercayaan pembaca.

Selain itu, dampak kepercayaan terhadap media berita terhadap konsumsi dan partisipasi berita *online* menyoroti pentingnya mencari pandangan alternatif dan mencoba memvalidasi kredibilitas berita, yang menunjukkan bahwa pembaca secara aktif terlibat dalam proses untuk menilai kredibilitas konten berita (Fletcher & Park, 2017). Kredibilitas narasumber juga ditentukan oleh penggunaan model linguistik untuk menilai keaslian teks yang dihasilkan berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kredibilitas teks (Karsdorp et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa memanfaatkan model linguistik dan penilaian keaslian dapat meningkatkan kredibilitas teks berita.

Kesimpulannya, memperoleh kredibilitas melalui teks berita melibatkan pertimbangan berbagai faktor seperti kredibilitas sumber, keterbacaan, sinyal emosional, dan kemampuan membedakan berita asli dan palsu. Dengan mengatasi faktor-faktor ini, teks berita dapat meningkatkan kredibilitasnya dan secara efektif melibatkan pembaca dalam mengonsumsi informasi yang dapat dipercaya.

5.3. Pembentukan Persepsi Melalui Pengulangan kata

Pada kedua wacana tersebut, juga digunakan strategi pengulangan kata. Hal ini dilakukan untuk menanamkan keyakinan pembaca atas pesan yang disampaikan dalam wacana tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian (Gurr & Metag, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan kata yang berulang dalam berita dapat mempengaruhi persepsi pembaca. Dengan paparan kata berulang kali, ini dapat membentuk keyakinan dan pemahaman pembaca tentang topik yang sedang dibahas. Repetisi juga bagian dari strategi kohesif dalam penyampaian ideologi wacana (Asafo-Adjei et al., 2023). Penggunaan kata-kata yang berulang-ulang dalam artikel berita juga dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi dan keyakinan pembaca terhadap topik yang sedang dibicarakan. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan dampak pengulangan kata terhadap pemahaman pembaca dan proses kognitif. Menurut Polišenská et al. (2014), fonologi leksikal dan morfosintaks memainkan peran penting dalam kapasitas mengingat langsung, yang menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap kata-kata dapat membentuk memori dan pemahaman individu.

Oleh karena itu, penggunaan repetisi kata dalam berita dapat berkontribusi pada pembentukan dan modifikasi keyakinan tentang fenomena dan masalah, yang pada akhirnya berdampak pada persepsi pembaca (Amazeen, 2020). Dalam analisis Fowler (2022), strategi ini digunakan dalam membatasi pandangan pembaca tentang persepsi lain di luar teks.

Teknik pengulangan kata dalam penulisan berita merupakan faktor penting dalam menekankan posisi pembuat wacana, dilihat dari kacamata analisis wacana kritis Roger Fowler. Pengulangan kata-kata tertentu dalam wacana berita berfungsi untuk menegaskan otoritas dan kekuasaan pembuat wacana, sehingga mempengaruhi interpretasi dan penerimaan pesan yang disampaikan. Teknik ini berakar pada pemahaman bahwa pengulangan dapat beroperasi pada tingkat produksi pesan atau wacana, sehingga memperkuat arti-penting dan signifikansi posisi pembuat wacana (Lam & Watson, 2014). Selain itu, penggunaan kohesi leksikal, termasuk pengulangan kata, berkontribusi pada konstruksi koherensi dalam wacana berita, yang semakin menonjolkan penekanan yang disengaja pada konsep atau ide tertentu oleh pembuat wacana (Latifah & Musfiroh, 2022). Selain itu, penggunaan pengulangan kata dalam penulisan berita sejalan dengan kerangka analisis wacana kritis yang lebih luas, yang menekankan pemeriksaan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menjalankan kekuasaan dan membentuk realitas sosial (Xiong, 2021).

Penggunaan pengulangan kata yang strategis dalam wacana memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap informasi yang disajikan. Hal ini terlihat dari cara pembuat wacana menegaskan kendali atas narasi dengan memperkuat ideologi dan perspektif tertentu dalam wacana berita (Benatar & Clifton, 2014). Hasil penelitian ini mengungkapkan strategi pengulangan kata “halal” dan “haram”. Kedua kata ini sengaja dimasukkan sebagai pembentukan ideologi para pembacanya. Hal ini sesuai dengan sasaran target pembuat wacana yang menginginkan kata “halal” dan “haram” dalam sebuah dogma agama.

Kata “halal” dan “haram” diulang-ulang dengan bentuk sinonim yang lain, seperti kata “boleh” dan “hindar”. Kata-kata ini, walaupun tidak secara langsung bersinonim, namun secara semantik sudah bersinonim dengan kata “halal” dan “haram”. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Benatar & Clifton (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan kata sasaran dapat dikontrol dengan menyebutkan kata sasaran yang tidak diberikan dalam konteks yang berbeda atau dengan menggunakan sinonim atau bawahan dari sasaran tertentu untuk merujuknya dalam konteks tersebut. Selain itu, penelitian Tyndall et al. (2017) mendukung pengulangan kata sebagai teknik yang efektif untuk mengurangi pengalaman pribadi yang menyusahakan terkait dengan kata-kata evaluatif yang bermasalah, yang menunjukkan bahwa satu sesi pengulangan kata dapat memiliki efek yang bertahan lama. Selain itu, penggunaan pengulangan leksikal dalam wacana dapat menyebabkan pengurangan pengulangan, yang bisa disebabkan oleh penyebutan referensi yang berulang-ulang atau pengulangan kata atau ekspresi rujukan (Lam & Watson, 2014). Selain itu, pengulangan kata terbukti memiliki pengaruh terhadap gerakan mata selama membaca, yang menunjukkan dampaknya terhadap proses kognitif (Drieghe & Seem, 2022).

Pengaruh pengulangan kata melampaui psikologi dan linguistik (Day et al., 2020). Dalam konteks segmentasi peristiwa naratif, makna kata terus diintegrasikan dalam jaringan kortikal berulang selama pemahaman wacana, menekankan aspek neurologis pengulangan kata dalam wacana (Dominey, 2021). Modulasi keakraban stimulus pada efek pengulangan dalam penilaian durasi lebih jauh menyoroti aspek kognitif pengulangan kata dan pengaruhnya terhadap persepsi dan penilaian (Jia et al., 2020). Selain itu, penggunaan kohesi leksikal dalam wacana, termasuk pengulangan kata dan sinonim, telah ditunjukkan dalam tema berita online, yang menekankan peran pengulangan dalam membentuk wacana (Latifah & Musfiroh, 2022).

Singkatnya, penggunaan strategis pengulangan kata dalam wacana mempunyai implikasi yang luas, mempengaruhi proses kognitif, persepsi, dan pembelajaran bahasa. Bukti dari berbagai bidang seperti psikologi, linguistik, ilmu saraf, dan matematika menggarisbawahi pentingnya pengulangan kata dalam membentuk narasi dan ideologi dalam wacana berita. Dengan menggunakan pengulangan kata secara strategis, pembuat wacana menegaskan kendali atas narasi, memperkuat ideologi dan perspektif tertentu dalam wacana berita, sehingga mempengaruhi pemahaman dan interpretasi audiens terhadap informasi yang disajikan.

Penelitian ini mengungkap taktik diskursif wacana pemberitaan hukum zat pewarna karmin yang dilakukan oleh MUI dan PWNU Jatim. Taktik yang digunakan oleh para pembuat wacana ini bersifat dogmatis. Artinya ideologi yang disampaikan adalah dalil yang bersifat tetap, final, dan tidak bisa diperdebatkan. Pembuat wacana sengaja menggunakan strategi penggunaan kata untuk membentuk persepsi dan keyakinan pembaca akan hukum zat pewarna karmin. Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menyatakan bahwa peran kekuasaan pembuat wacanan mampu menembus pemahaman yang berujung pada dogma agama

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa strategi penggunaan kosa-kata dalam wacana pemberitaan halal/haram pewarna karmin yang terbit di laman mui.or.id dan jatim.nu.id meliputi (1) penggunaan klasifikasi kata ilmiah dan agamais, (2) ekuivalen kata bermakna sama, dan (3) strategi penanda kohesif berulang. Ketiga strategi ini dimaksudkan untuk menunjukkan (1) otoritas ilmiah, (2) otoritas agamais, (3) penegasan kredibilitas, dan (4) pembatasan pandangan. Penelitian ini mengungkap keberagaman strategi penggunaan kosakata dalam pemberitaan menunjukkan dominasi kekuasaan pencipta wacana, khususnya pada wacana bercorak agamais. Penggunaan kosakata dalam wacana berita menjadi objek penelitian yang menarik. Penelitian ini hanya mengungkap strategi penggunaan kosakata dalam wacana berita laman resmi. Dengan kata lain, strategi penggunaan kosakata pada laman swasta menjadi lahan penelitian strategis. Khususnya pada wacana-wacana yang bersifat kritis, penggunaan strategi kosakata dalam menunjukan kekuasaan dan mengungkap ideologi masih perlu dilakukan penelitian lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia atas dukungan dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- al Makmun, M. T., Kristina, D., Kusciati, K. P., & Kusumastuti, F. (2020). The Images of Donald Trump on Online News Media in Indonesia Through Photojournalism: Media Construction and Readers' Perception. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 308–322. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-19>
- Al-Ali, A., El-Sharif, A., & Sayel Alzyoud, M. (2016). The Functions And Linguistic Analysis Of Metaphor In The Holy Qur'an. *European Scientific Journal, ESJ*, 12(14), 164. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n14p164>
- Alvionita, R. (2018). Representasi situasi sosial dan konstruksi ideologi dalam pidato pelantikan Anies Baswedan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 57–67.
- Amazeen, M. A. (2020). News in an Era of Content Confusion: Effects of News Use Motivations and Context on Native Advertising and Digital News Perceptions. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 97(1), 161–187. <https://doi.org/10.1177/1077699019886589>
- Anderson, A. A., Yeo, S. K., Brossard, D., Scheufele, D. A., & Xenos, M. A. (2018). Toxic Talk: How Online Incivility Can Undermine Perceptions of Media. *International Journal of Public Opinion Research*, 30(1), 156–168. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edw022>
- Asafo-Adjei, R., Bukari, F., & Klu, E. K. (2023). A Critical Discourse Analysis of a Female Vice-Presidential Candidate's Acceptance Speech. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 5(1), 48–62. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i1.12331>
- Benatar, A., & Clifton, C. (2014). Newness, Givenness and Discourse Updating: Evidence From Eye Movements. *Journal of Memory and Language*. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2013.10.003>
- Bethinia, R. D., Agustina, & Thahar, H. E. (2020). Cagub-Cawagub's Ideology in the Jakarta Regional Election Debate 2017 (Through the Vocabulary of a Marginalization). *Proceedings of the Eighth International Conference on Languages and Arts (ICLA-2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.057>
- Cormier, C., & Langlois, S. (2022). Enjoyment and Self-Efficacy in Oral Scientific Communication Are Positively Correlated to Postsecondary Students' Oral Performance Skills. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci12070466>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahri, H. (2016). Pengajaran Kitab Turats Melayu di Brunei Darussalam. *AL-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1), 151–176.
- Davis, A., & Seymour, E. (2010). Generating forms of media capital inside and outside a field: the strange case of David Cameron in the UK political field. *Media, Culture & Society*, 32(5), 739–759. <https://doi.org/10.1177/0163443710373951>

- Daws, R. E., & Hampshire, A. (2017). The Negative Relationship Between Reasoning and Religiosity Is Underpinned by a Bias for Intuitive Responses Specifically When Intuition and Logic Are in Conflict. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02191>
- Day, J. D., Fleischmann, P., Manea, F., & Nowotka, D. (2020). Equations Enforcing Repetitions Under Permutations. *Discrete Applied Mathematics*. <https://doi.org/10.1016/j.dam.2020.05.026>
- Ding, S. (2021). News Values and Ideology Construction from the Perspective of Vocabulary. *DEStech Transactions on Economics, Business and Management, ahem*. <https://doi.org/10.12783/dtem/ahem2020/35306>
- Dominey, P. F. (2021). Narrative Event Segmentation in the Cortical Reservoir. *Plos Computational Biology*. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1008993>
- Downes, W. (2006). Fowler, Roger (b. 1938). In K. B. T.-E. of L. & L. (Second E. Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 604–606). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/04841-0>
- Drieghe, D., & Seem, R. C. (2022). Parafoveal Processing of Repeated Words During Reading. *Psychonomic Bulletin & Review*. <https://doi.org/10.3758/s13423-021-02054-0>
- Ernungtyas, N. F., & Boer, R. F. (2023). The Citizen Trust and Engagement in Indonesia Government's Social Media and Website. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 16(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v16i1.2159>
- Firman, F., Santoso, A., & Dawud, D. (2016). Konstuksi Ideologi Dalam Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL). *LITERA*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9764>
- Fletcher, R., & Park, S. (2017). The Impact of Trust in the News Media on Online News Consumption and Participation. *Digital Journalism*. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1279979>
- Fontaneto, D., Martínez, A., Mammola, S., & Marchetto, A. (2021). The Use of the Term 'Limnology' and Its Scientometrics Consequences for Limnologists. *Journal of Limnology*. <https://doi.org/10.4081/jlimnol.2021.2042>
- Fowler, R. (2016). The languages of literature: Some linguistic contributions to criticism. In *The Languages of Literature: Some Linguistic Contributions to Criticism* (Vol. 9). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315543123>
- Fowler, R. (2022). *Understanding Language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003267836>
- Fry, D. L., & Sigman, S. J. (1984). Newspaper Language and Readers' Perceptions of News Events. *Newspaper Research Journal*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.1177/073953298400500301>
- Giachanou, A., Rosso, P., & Crestani, F. (2021). The Impact of Emotional Signals on Credibility Assessment. *Journal of the Association for Information Science and Technology*. <https://doi.org/10.1002/asi.24480>
- Graefe, A., & Bohlken, N. (2020). Automated Journalism: A Meta-Analysis of Readers' Perceptions of Human-Written in Comparison to Automated News. *Media and Communication*. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i3.3019>

- Guendouz, S., & Al-Shuaibi, J. (2022). Ideological Features and Language Manipulation Strategies in French and English: The Syrian Crisis. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2568–2577. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.12>
- Gurr, G., & Metag, J. (2022). Fatigued by Ongoing News Issues? How Repeated Exposure to the Same News Issue Affects the Audience. *Mass Communication and Society*, 25(4), 578–599. <https://doi.org/10.1080/15205436.2021.1956543>
- Hameed, A. (2021). An Ecolinguistic Perspective on Framing of Animals in Quranic Discourse. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, 5(3), 113–124. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no3.9>
- Igben, H. G. O., & Oronukpo, J. W. (2022). Influence of News Credibility on Public Perception of the Broadcast Media in Nigeria. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 10(6), 18–30. <https://doi.org/10.37745/ijdes.13/vol10n61830>
- Jia, L., Deng, C., Wang, L., Zang, X., & Wang, X. (2020). The Modulation of Stimulus Familiarity on the Repetition Effect in Duration Judgment. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01181>
- Jonas, M., & Ryan, S. (2021). The Discourse of Dignity in the Charlie Gard, Alfie Evans and Isaiah Hastrup Cases. *Medical Law Review*, 29(1), 24–47. <https://doi.org/10.1093/medlaw/fwaa038>
- Karsdorp, F., Manjavacas, E., & Kestemont, M. (2019). Keepin' It Real: Linguistic Models of Authenticity Judgments for Artificially Generated Rap Lyrics. *Plos One*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224152>
- Kelsey, D. (2019). News, Discourse, and Ideology. In *The Handbook of Journalism Studies* (pp. 246–260). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315167497-16>
- Kim, E.-Y. J., & Matiko, B. J. (2019). Power, ideology, and women's ordination: Discursive strategies in three Roman Catholic documents. *Critical Research on Religion*, 7(3), 237–256. <https://doi.org/10.1177/2050303219874375>
- Kim, G.-N. (2022). Educational Approach of Readers' Affect in Poetry Text Appreciation. *Korean Literature Education Research*, 75, 46–83. <https://doi.org/10.37192/KLER.75.2>
- Knoll, B. R., & Bolin, C. J. (2019). Religious Communication and Persuasion. In *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.995>
- KorayOlgun, C. (2016). Ideology and Discourse in Prime News Bulletin. *Journal*, 1(2), 40–55.
- Lam, T. Q., & Watson, D. G. (2014). Repetition reduction: Lexical repetition in the absence of referent repetition. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 40(3), 829–843. <https://doi.org/10.1037/a0035780>
- Latifah, A. A., & Musfiroh, T. (2022). Study of Lexical Cohesion in a Tirto.Id Online News Themes of the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.2.4>

- Majelis Ulama Indonesia. (2023). *MUI: Jenis Serangga Beragam, Fatwa Halal Karmin Melalui Penelitian Empirik Libatkan Pakar Serangga*. <https://mui.or.id/baca/mui/mui-jenis-serangga-beragam-fatwa-halal-karmin-melalui-penelitian-empirik-libatkan-pakar-serangga>
- McDonough, T. (2018). Paul Chilton and Monika Kopytowska (Eds.), Religion, Language, and the Human Mind. New York: Oxford University Press, 2018. Pp. Iii+483. ISBN 978-0-19-063664-7 (Hb). *Language and Cognition*, 10(4), 720–727. <https://doi.org/10.1017/langcog.2018.24>
- McIntyre, K. E., & Gibson, R. (2016). Positive News Makes Readers Feel Good: A “Silver-Lining” Approach to Negative News Can Attract Audiences. *Southern Communication Journal*, 81(5), 304–315. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2016.1171892>
- Morris, J. (2013). Readers’ Perceptions of Lexical Cohesion in Text. *Proceedings of the Annual Conference of CAIS / Actes Du Congrès Annuel de l’ACSI*. <https://doi.org/10.29173/cais333>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Fighting misinformation on social media using crowdsourced judgments of news source quality. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(7), 2521–2526. <https://doi.org/10.1073/pnas.1806781116>
- Polišenská, K., Chiat, S., & Roy, P. (2014). Sentence Repetition: What Does the Task Measure? *International Journal of Language & Communication Disorders*. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12126>
- Rahman, E. F., & Hamdani, A. (2023). Strategi Penggunaan Kosakata dan Tata Bahasa pada Berita Media Online Indonesia (Analisis Wacana Kritis Model Roger Fowler). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17670>
- Roman, D., Jones, F., Basaraba, D., & Hironaka, S. (2016). Helping Students Bridge Inferences in Science Texts Using Graphic Organizers. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*. <https://doi.org/10.1002/jaal.555>
- Saroglou, V., Clobert, M., Cohen, A. B., Johnson, K. A., Ladd, K. L., Brandt, P.-Y., Murken, S., Muñoz-García, A., Adamovova, L., Blogowska, J., Cukur, C. S., Hwang, K. K., Miglietta, A., Motti-Stefanidi, F., Roussiau, N., & Valladares, J. (2022). Fundamentalism as Dogmatic Belief, Moral Rigorism, and Strong Groupness Across Cultures: Dimensionality, Underlying Components, and Related Interreligious Prejudice. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/rel0000339>
- Savhira, R. (2023). *NU Jatim Larang Penggunaan Pewarna dari Karmin, Dihukumi Najis*. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/nu-jatim-larang-penggunaan-pewarna-dari-karmin-dihukumi-najis-nZcvn>
- Selenić, U. (2022). Photography and Clickbait Headlines: Online Media Tools In The Process Of Readers Manipulation. *SPORTS, MEDIA AND BUSINESS*, 8(1), 145–156. <https://doi.org/10.58984/smb2201145s>

- Smirnova, A., Laranetto, H., & Kolenda, N. (2017). Ideology through sentiment analysis: A changing perspective on Russia and Islam in NYT. *Discourse & Communication*, 11(3), 296–313. <https://doi.org/10.1177/1750481317699347>
- Sparks, J. R., & Rapp, D. N. (2011). Readers' reliance on source credibility in the service of comprehension. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 37(1), 230–247. <https://doi.org/10.1037/a0021331>
- Tahiri, L., & Muhaxheri, N. (2020). Stylistics as a tool for critical language awareness. *Dil ve Dilbilimi Çalışmaları Dergisi*, 16(4), 1735–1746. <https://doi.org/10.17263/jlls.850989>
- Tan, W.-K., & Chiang, M.-H. (2022). Readers' perceptions of self-harm messages on social media. *Computers in Human Behavior*, 131, 107209. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107209>
- Tyndall, I., Papworth, R. N., Roche, B., & Bennett, M. P. (2017). Differential Effects of Word-Repetition Rate on Cognitive Defusion of Believability and Discomfort of Negative Self-Referential Thoughts Postintervention and at One-Month Follow-Up. *The Psychological Record*. <https://doi.org/10.1007/s40732-017-0227-2>
- Verschueren, J. (2012). *Ideology in language use: Pragmatic guidelines for empirical research*. Cambridge University Press.
- Wertgen, A. G., & Richter, T. (2020). Source Credibility Modulates the Validation of Implausible Information. *Memory & Cognition*. <https://doi.org/10.3758/s13421-020-01067-9>
- Wölker, A., & Powell, T. (2018). Algorithms in the Newsroom? News Readers' Perceived Credibility and Selection of Automated Journalism. *Journalism*. <https://doi.org/10.1177/1464884918757072>
- Worthington, E. L., Davis, D. E., Hook, J. N., Reid, C. A., & Garthe, R. C. (2018). Positive religious coping in relationships predicts spiritual growth through communication with the sacred. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(1), 55–62. <https://doi.org/10.1037/rel0000120>
- Xiong, X. (2021). A Critical Analysis on the Non-equivalence Between Bertha's Identity and Discursive Power. *Scientific and Social Research*, 3(3), 55–60. <https://doi.org/10.36922/ssr.v3i3.1147>
- Zukswert, J. M., Barker, M., & McDonnell, L. (2019). Identifying Troublesome Jargon in Biology: Discrepancies Between Student Performance and Perceived Understanding. *Cbe—Life Sciences Education*. <https://doi.org/10.1187/cbe.17-07-0118>